

**ANALISIS TINDAK TUTUR PERFORMATIF
DALAM FILM *MUSANG BERJANGGUT* KARYA P. RAMLEE
Oleh: Mohd. Fauzi**

Staf Pengajar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

Abstrak

Judul penelitian ini adalah “ Analisis Tindak Tutur Performatif dalam Film Musang Berjanggung” yang ditulis oleh P. Ramlee. Film ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik dengan konsep Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam film Musang Berjanggung terdapat banyak tindak tutur performatif yaitu; representatif, direktif, ekspresif, komisif, and deklaratif. Musang Berjanggung mengangkat cerita seorang anak Raja bernama Tun Nila Utama dari kerajaan Pura Cendana yang ditugaskan oleh Sultan untuk mencari istri. Tun Nila Utama mencari perempuan bukan betina. Perempuan adalah wanita yang menjaga marwah, sedangkan betina adalah wanita yang menjual marwah. Banyak gadis-gadis yang dia jumpai sepanjang perjalanannya dalam mencari jodoh tetapi tidak satupun dari mereka yang berhasil memasak bahan makanan yang dia bawa dalam uncangnya. Akhirnya, dia menemukan perempuan yang dicari-carinya. Dia bernama Puspawangi, perempuan cantik, bermartabat, bijaksana dan pandai. Dia adalah potret perempuan Melayu yang menjaga identitas dan martabatnya.

Kata Kunci: Musang Berjanggung, Pragmatik, Tindak Tutur Performatif, P. Ramlee

Abstract

This writing deals with an analysis of a language phenomena in a film entitles “The Analysis of Performative Speech Acts in *Musang Berjanggung* Film written by P. Ramlee”. In this case, the work is analyzed by using pragmatic approach. The result shows that there are some events found which undermine the performative speech acts based of Leech’s concepts; representatives, directives, expressives, commissives, and declaratives. *Musang Berjanggung* elevates a prince from Pura Cendana who is looking for a wife. There are kinds of women he meets during his journey but no one of them is successful to answer his trick but only Puspawangi. She is a very beautiful woman, brave and clever. She is a portrait of Malay woman who keeps her identity and dignity.

Keywords: Musang Berjanggung, Pragmatics, Performative Speech Acts, P. Ramlee.

1. Pendahuluan

Konstruksi Bahasa Melayu dikenal sederhana namun padat makna, tergantung kepada situasi dan kondisi pada saat pertuturan terjadi, sehingga wajar bahasa Melayu dijadikan sebagai bahasa Nasional karena mudah dipahami oleh semua orang. Fenomena kebahasaan ini telah terjadi sejak lama hingga saat ini, hanya saja istilah yang belakangan ini muncul berbeda-beda tetapi jika dipahami teorinya maka sesungguhnya orang Melayu telah mempraktekannya dari sejak dahulu. Makna yang muncul tergantung kepada situasi dan kondisi tersebut dikenal dengan istilah makna pragmatis. Dalam dunia kebahasaan saat ini, perkembangan pragmatik sangat pesat ini terbukti dari semakin banyaknya para peneliti bahasa yang meneliti kasus-kasus kebahasaan dengan pendekatan teori ini. Mengapa demikian? Karena kajian jenis ini tidak lagi hanya menelusuri khazanah bahasa secara mikro tetapi juga secara makro. Penelitian kebahasaan secara perlahan-lahan sudah masuk kepada dunia sastra yang memiliki karakteristik tersendiri, salah satunya adalah film.

Film memberikan kontribusi yang besar dalam pemerolehan bahasa seseorang, dan dalam mengembangkan tatanan bahasa yang sudah ada, tetapi film juga memiliki potensi mengacaukan bahasa yang sudah baik menjadi tidak baik. Sesungguhnya konstruksi bahasa yang sudah baik tidak bisa dianggap sesuatu yang biasa-biasa saja tetapi harus dijaga dan dipertahankan. Bahasa bisa menjadi penanda, jatidiri dan karakter seseorang. Jika sudah diamalkan oleh suatu komunitas, maka melalui bahasa orang atau bangsa lain dapat mengetahui budaya dari penutur tersebut.

Dari kondisi tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis tindak tutur karakter-karakter utama dalam Film Musang Berjanggut. Tindak tutur yang menjadi fokus penelitian adalah tindak tutur performatif, karena di dalam film tersebut terdapat banyak fakta-fakta kebahasaan yang berhubungan dengan tindak tutur performatif tersebut. Dipilihnya film Melayu ini karena bahasa-bahasa verbal yang diucapkan oleh pelaku-pelaku cerita masih kental dan asli seperti penutur-penutur sebenarnya di dalam masyarakat. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan oleh pelaku-pelaku cerita benar-

benar seperti aslinya. Film *Musang Berjanggut*, selanjutnya disebut MB ini juga dikemas dengan humor-humor segar yang membuat penonton tidak bosan menontonnya berulang kali. Hal lain yang menyebabkan penulis tertarik mengusung sebagai bahan kajian karena penulis ingin mengangkat karya-karya film Melayu dengan kajian linguistik.

2. Pragmatik

Searle (1969) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima bagian yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, direktif dan komisif dalam *George Yule 1996: 53-55*).

1. Representatif/asertif, yaitu tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Tuturan dengan maksud menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi, dsb termasuk ke dalam tuturan representatif.
2. Direktif/impositif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, seperti memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang termasuk tindak tutur direktif.
3. Ekspresif/evaluatif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Termasuk tuturan ekspresif adalah: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung termasuk tindak tutur direktif
4. Komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Termasuk tuturan komisif antara lain: berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, dsb.
5. Deklaratif/establisif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dsb) yang baru. Tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan,

mengangkat, menggolongkan, memaafkan, termasuk ke dalam tindak tutur deklaratif.

2.1 Tindak Tutur Performatif:

Tuturan atau ujaran performatif dalam Kamus Linguistik (1993:221) adalah ujaran yang memperlihatkan bahwa suatu perbuatan telah diselesaikan pembicara dan bahwa dengan mengungkapkannya berarti perbuatan itu diselesaikan pada saat itu juga.

2.1.1 Tuturan Performatif

Tuturan performatif (*performative utterance*): tuturan yang memperlihatkan bahwa suatu perbuatan telah diselesaikan pembicara dan bahwa dengan mengungkapkannya berarti perbuatan itu diselesaikan pada saat itu juga misalnya: dalam ujaran “Saya mengucapkan terima kasih”, pembicara mengujarkannya dan sekaligus menyelesaikan perbuatan “mengucapkan” (Kridalaksana, 1984: 2001). Secara ringkas dikatakan pula bahwa tuturan performatif adalah tuturan untuk melakukan sesuatu (*perform the action*).

Tuturan performatif tidak dievaluasi sebagai benar atau salah, tetapi sebagai tepat atau tidak tepat, misalnya: *I promise that I shall be there* (Saya berjanji bahwa saya akan hadir di sana) dan performatif primer atau tuturan primer *I shall be there* (Saya akan hadir di sana) Geoffrey Leech (dalam Chaer, 1995: 280). Beberapa contoh lain tuturan performatif adalah:

1. Saya sangat berterima kasih atas pertolongan anda, kalaulah anda tidak datang waktu itu, saya tidak tau apa yang akan terjadi kepada saya (Tindakan berterima kasih: *the act of thanking*)
2. Maafkanlah saya yang tidak disiplin waktu pada hari ini (Tindakan mohon maaf: *the act of apologizing*).
3. Anak saya baru lahir. Saya beri dia nama Latifah Zahra Fauzi (Tindakan memberi nama: *the act of naming*).

4. Saya yakin kesebelasan MU yang akan menang malam ini (Tindakan bertaruh: *the act of betting*).
5. Saya akan pergi ke Batam hari ini (Tindakan pergi: *the act of going*).

3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yakni data yang didapatkan berupa deskripsi tentang tindak tutur performatif dalam dialog film MB karya P. Ramlee. Hasil analisis disajikan dalam bentuk pernyataan dengan menggunakan kata kata dan kalimat dan tindakan-tindakan yang digunakan oleh tokoh-tokoh utama film tersebut.

4. Analisis

Film MB di tulis oleh P. Ramlee pada tahun 1959. Tokoh utama film ini adalah P. Ramlee sebagai Tun Nila Utama dan Sa'adiyah sebagai Puspawangi. Film ini mengisahkan kerajaan Pura Cendana yang dipimpin oleh Sultan Alam Syah Bana. Sang Sultan tidak mempunyai anak, sehingga mengadopsi anak orang lain yang kelak akan menjadi raja pengganti dirinya. Setelah mengumpulkan seluruh bayi-bayi yang ada di kerajaan itu, akhirnya Sultan menemukan bayi yang dicarinya dan diangkat menjadi anaknya dengan nama Tun Nila Utama Raja Muda Pura Cendana. Setelah dewasa dan berguru kepada orang yang bijaksana, Tun Nila Utama pulang ke Pura Cendana, dan Raja memintanya segera menikah dan memilih jodohnya dari anak-anak mentrinya, tetapi Tun Nila Utama menolaknya karena menurutnya wanita-wanita yang diusulkan Raja adalah betina bukan perempuan, hal ini membuat Raja murka dan menantanginya mencari jodoh sesuai keinginannya dengan membekalinya uang yang cukup dan diberi waktu selama 11 purnama. Dalam proses mencari jodoh, Tun Nila Utama membawa uncang yang berisi beras, cabe, gula, garam, bawang dan barang-barang masakan lainnya yang dicampur menjadi satu. Dia bersumpah, tidak akan mencukur janggutnya sampai menemukan wanita yang sanggup memasak barang-barang yang dicampurnya itu. Pekerjaan mencari jodoh yang sesuai keinginnya ternyata tidak semudah membalik telapak tangan. Ada

banyak wanita yang dia jumpai dan menyelidiki karakternya dengan cara menumpang tidur di rumah keluarga wanita tersebut, tetapi dari sekian banyak wanita tersebut tidak ada satupun yang berhasil memasak bahan makanan yang dia bawa dalam uncangnyanya. Setelah sekian lama barulah dia menemukan perempuan yang dia inginkan. Dia bernama Puspawangi, cantik, cerdas dan bijaksana. Puspawangi berhasil memisahkan bahan-bahan makanan yang diberikan Tun Nila Utama kepadanya dan memasaknya sehingga berubah menjadi hidangan yang sedap. Tun Nila Utama kemudian menyampaikan maksudnya dan menikah dengan Puspawangi.

Setelah menikah, Puspawangi diboyong ke Pura Cendana, di dalam perjalanan dia dihadang oleh Megat Alam Sengketa, tetapi Tun Nila Utama yang memiliki ilmu silat tinggi dengan mudah mengalahkannya. Sesampai di Istana semua orang terkejut dengan kecantikan Puspawangi. Para menteri jatuh hati kepadanya. Sultan pun diam-diam menyukainya. Sultan pura-pura sakit dan berhelah bahwa obat yang bisa menyembuhkannya adalah hati musang berjanggut. Di buatlah kesepakatan bahwa Tun Nila Utama lah yang harus pergi untuk mencari hati musang berjanggut tersebut tanpa membawa istrinya. Dengan demikian, Sultan leluasa untuk berkunjung ke rumah Puspawangi untuk bercengkrama, tetapi ternyata para menteri juga memanfaatkan kepergian Tun Nila Utama untuk menemui Puspawangi. Puspawangi yang bijaksana dan cerdas kemudian membuat janji, jika ingin bertemu dan berkunjung kerumahnya hendaklah malam ini jam 7. Para menteri senang tetapi mereka tidak tahu kalau waktu yang mereka buat adalah bersamaan, sehingga ketika satu demi satu menteri sampai di rumah Puspawangi, hanya beberapa menit saja sudah datang menteri yang lain. Menteri pertama kemudian bersembunyi dalam peti, sehingga menteri kedua tidak tahu. Menteri ketiga kemudian datang, menteri kedua pun ketakutan dan bersembunyi dibawah meja. Menteri keempat datang, menteri ketiga pun bersembunyi di bawah katil. Terakhir Sultan datang, menteri keempat ketakutan dan Puspawangi menyuruhnya berpura-pura menjadi patung dan tidak boleh bergerak selama Sultan di sana. Pada saat Sultan masuk, Sultan keheranan karena ada patung mirip dengan salah seorang menterinya, tetapi Puspawangi meyakinkan bahwa itu adalah patung. Selama Sultan disana, Sultan disuruhnya menjadi

kuda-kudaan. Akhirnya para menteri dan sultan ketakutan setelah melihat hantu di jendela. Menteri-menteri dan Sultan lompat lewat jendela dan berlarian menyelamatkan diri masing-masing. Ternyata, hantu tersebut adalah akal-akalan Tun Nila Utama yang bersembunyi di belakang rumah, dia tidak pergi kemana-kemana. Keesokan harinya Tun Nila utama menyuruh pengawalnya membawa peti yang berisi musang berjanggut. Peti tersebut berisi datuk menteri yang pertama kali datang. Dia berjanggut, jadi sesuai dengan rekayasa Sultan. Sultan malu dan kemudian memanggil Tun Nila Utama dan isterinya dan menyampaikan hajatnya yakni menyerahkan kerajaan kepadanya dan Sultan akan menunaikan haji dan beristirahat dan menteri-menterinya di suruhnya pensiun. Film ini berakhir dengan ucapan minta maaf dari Sultan, bahwa kedatangannya ke rumah Puspawangi sebenarnya tidak ada niat apa-apa tetapi hanya ingin membuktikan mana yang betina dan mata yang perempuan.

Tindak tutur pelakon-pelakon dalam cerita Musang Berjanggut dapat dilihat sebagai berikut:

a. Representatif

Tindak tutur performatif yang termasuk representatif dalam MB diawali dengan pernyataan Sultan Alam Syah Bana yang mengakui bahwa istrinya mandul;

Data 1:

Sultan: “Berbelas tahun kita berkahwin, seorang keturunanpun tak ada, barangkali dinda ni mandul lah” (MB, Adegan 1: 3)

Dialog ini adalah antara Sultan dan istrinya yang merasa sedih karena sudah bertahun-tahun menikah tetapi belum dikaruniani anak. Pernyataan Sultan bahwa istrinya mandul adalah benar dan istrinya pun mengakuinya. Keyakinan mereka dibuktikan dengan kesepakatan bersama untuk mengambil anak angkat. Pernyataan jenis ini termasuk ke dalam tindak tutur representatif. Data berikutnya yang termasuk representatif dapat dilihat pada data berikut:

Data 2:

Nilai Utama : “ Ampun Tuanku, beribu-beribu ampun, adapun anak-anak menteri sekalian tidak layak menjadi istri patik tuanku.
Sultan : “Sebab?”
Nilai Utama : “Sebab mereka semua betina bukan perempuan”
Sultan : “Apa bedanya perempuan dengan betina”
Nilai Utama : “Perempuan menjaga marwah, betina menjual marwah”
(MB, Adegan 6: 13-15)

Dialog ini termasuk jenis tindak tutur representatif karena menurut pandangan Nilai Utama tentang wanita-wanita yang ada di sekitar istana adalah betina yakni wanita yang tidak bisa menjaga marwah. Meskipun para menteri dan juga Sultan amat murka terhadap pernyataan Nilai Utama tersebut, tetapi kenyataan tersebut tidak bisa dipungkiri, karena apa yang dikatakan Nilai Utama adalah benar, merupakan suatu kesaksian dan termasuk ke dalam representatif. Dalam hal ini, Nilai Utama berspekulasi dan berani mengambil resiko tidak disukai oleh Raja maupun para menteri karena telah menghina anak-anak pejabat.

Data 3:

Nilai Utama : “Hamba adalah Tun Nilai Utama, Raja Muda Pura Cendana

Pupawangi dengan serta merta menunduk dan bersujud dan mengangkat tangan mengatur sembah seraya berkata:

Puspawangi : “Ampunkan Patik Tuanku”
Tun Nilai Utama : “ Tidak ada apa yang mesti hamba ampunkan”
(MB, Adegan 10: 30)

Sebelum Puspawangi mengetahui siapa lelaki yang berada dihadapannya, dia bertindak biasa-biasa saja, tetapi setelah dia mengetahui bahwa Tun Nilai Utama adalah anak Raja, dia langsung mengatur sembah dan memohon ampun. Hal ini merepresentasikan tindak tutur performatif orang Melayu yang sangat hormat dengan Raja dan tamu.

Data 4:

- Megat Alam Sengketa : "Siapakah gerangan dikau orang muda, adiknya kah atau abangnya"
- Nilu Utama : "adik pun bukan abang pun bukan, tersentuh Puspawangi padah akibatnya"
- Megat Alam Sengketa : "Cih! Manuasia durjana, kata-katamu sungguh durjana, kata-katamu sungguh angkuh, harimau hutan dapat kujinakkan inikan pula kucing peliharaan"
- Tun Nilu Utama : "Biar berdentum guruh di langit, bumi tak hancur sebelum kiamat"
- Megat Alam Sengketa : " Dengar sini orang muda, siapkan payung sebelum hujan, siapkan perahu sebelum ombak"
- Tun Nilu Utama : "Payung dah kusiapkan, perahu pun dah kusiapkan, tinggal menunggu hujan di langit"
- (M,, Adegan 7:46)

Adegan tersebut merepresentasikan bahwa pendekar Melayu sangat santun, ketika berkelahi dilakukakannya dengan sportif. Meskipun Nilu Utama adalah seorang raja yang sangat dihormati tetapi dia tidak menyombongkan diri dan tidak mau menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya kepada Megat Alam Sengketa. Dalam budaya Melayu, seseorang dianjurkan untuk tidak menonjolkan diri bahwa dirinya hebat. Hal ini bukan berarti seseorang Melayu itu tidak berani dan penakut tetapi sebagai bentuk kesantunann tinggi yang harus dimiliki orang Melayu. Kebiasaan ini sudah ada sejak dahulu dan masih dipertahankan sampai sekarang.

2. Direktif

Pernyataan direktif juga ditunjukkan oleh permaisuri Sultan yang menawarkan untuk mengangkat anak agar kelak menjadi penerus kerajaan Pura Cendana.

Data 5:

- Permaisuri : "Tuanku, Dinda mempunyai satu cadangan, bukanlah elok kiranya kalau kita mengambil seorang anak angkat agar kelak menjadi penerus kerajaan"
- Sultan : "Bagus, kenapa Dinda tak berbicara dari sejak dahulu"
- (MB, adegan 1:3)

Data 6:

Mendengar pengakuan Tun Nila Utama yang menolak menikah dengan salah satu dari gadis-gadis atau anak-anak menteri di kerajaan Pura Cendana Raja terkejut dan lebih murka ketika mengatakan bahwa gadis-gadis di kerajaan Pura Cendana adalah betina bukanlah perempuan, sedangkan yang dia cari adalah perempuan. Sultan memerintahkan Nila Utama mencari jodoh sesuai keinginannya;

Sultan :“Beta perintahkan kamu mencari istri dalam tempoh 11 purnama, jika tidak berhasil maka akan dihukum pancung” (MB: Adegan 5:14)

Jenis dialog di atas jenis direktif karena Sultan memerintahkan agar apa yang disuruhnya dilaksanakan oleh Nila Utama. Bahkan, Raja mengancam, jika tidak berhasil akan dihukum pancung.

3. Ekspresif

Tindak tutur performatif yang tergolong dalam ekspresif antara lain dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Data 7:

Ayahnda Tun Nila Utama: “Aku sendiripun tak tau apa maksud Tun Nila berbuat
begini...”

Tun Nila Utama: “Mak, mengapa mak menangis?”

Ibunda Tun Nila Utama: “Nila, Mengapa dikau buat begini, sehingga Tuanku menjadi
murka”

Tun Nila Utama : “ Sudahlah mak, tak usahlah bersedih, Nila tau apa yang Nila
lakukan”

Pernyataan di atas merupakan jenis tidak tutur ekspresif karena menunjukkan keluhan Ibunda Tun Nila Utama yang telah berani melawan Raja dan mempermalukan anak-anak gadis menteri-menteri. Keadaan membuatnya bersedih. (MB, Adegan 7:18)

Data 8:

Ayah dan Ibu kandung sangat berbahagia ketika mengetahui Nila Utama pulang dari merantau, apa lagi dia pulang dengan membawa istri yang cantik.

Ayahnda dan Ibunda : “Anak aku balik, anak aku balik, anak aku balik...” sambil menari-nari kegirangan, demikian pula ibunda Nila Utama. (MB, Adegan 13:8)

Keadaan seperti ini termasuk ke dalam ekspresif karena merupakan pernyataan perasaan senangnya dan merupakan ekspresi yang mengungkapkan rasa yang sedang penutur rasakan.

4. Komisif

Tindak tutur performatif yang berkaitan dengan komisif sudah diawali juga dengan pernyataan kesanggupannya untuk mencari jodoh yang memiliki karakter dan berbudi bahasa atau dengan istilah perempuan. Pernyataan kesanggupannya tersebut disambut oleh Sultan, dan Sultan memerintahkannya untuk mencari perempuan yang diinginkannya dengan lama waktu sebelas bulan, jika tidak dapat maka dia akan dihukum pancung. Pekerjaan ini sungguh berat tetapi dia berikrar dengan dirinya sendiri bahwa dia sanggup mencarinya dan akan membuktikannya kelak. Nila Utama kemudian juga berjanji kepada kedua orang tuanya seperti kutipan berikut;

Data 9:

Tun Nila Utama : “Saya berjanji, tidak akan mencukur janggut saya sehingga saya menjumpai wanita yang akan dapat memisahkan barang-barang ini. Dan sesiapa wanita yang dapat memisahkan barang-barang dalam uncang ini maka dia lah yanag menjadi istriku” (MB, adegan 7:19)

Dialog di atas adalah tuturan Nila Utama dengan kedua orang tuanya sebelum dia pergi merantau mencari jodoh. Tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tidak tutur komisif karena penutur berjanji tidak akan melanggar janjinya sendiri.

Data 10:

Megat Alam Sengketa: “Wahai anak muda, sedialah payung sebelum hujan” (MB, adegan 7:49)

Dialog ini adalah pernyataan Megat Alam Sengketa yang sangat marah dengan Nila Utama yang berani menantanginya. Jenis tuturan ini merupakan jenis komisif.

5. Deklaratif

Tindak tutur deklaratif diawali dengan pemberian nama dan gelar Nila Utama Raja Muda Pura Cendana. Pendeklarasian ini setelah melalui proses pemilihan bayi-bayi yang ada di sekitaran kerajaan Pura Cendana. Hal ini dilakukan agar semua rakyat mengetahui bahwa Kesultanan Pura Cendana sudah memiliki penerus dan bayi yang dipilihnya sudah sah, serta keputusan Raja tidak bisa diganggu gugat.

Tindak tutur komisif dapat juga ditemukan dalam bentuk perlawanan Nila Utama dengan Megat Alam. Megat Alam Sengketa sangat marah dengan Nila Utama karena telah memperistri Puspawangi, wanita yang telah lama diincarnya. Dalam perjalanan pulang ke Pura Cendana, Nila Utama dan Istrinya dicegat oleh Megat, dan terjadilah adu tanding kekuatan silat yang luar biasa. Tindak tutur lainnya dalam MB antara lain:

Data 11:

Puspawangi: “Ampun patik tuanku,

Tun Nila Utama: “Tidak ada apa-apa yang perlu diampunkan”

(MB, adegan 11:30)

Tun Nila Utama memberi maaf atas kelancangannya Puspawangi yang memanggilnya dengan sebutan Tuk Janggut. Memberi maaf termasuk ke dalam tindak tutur deklaratif. Tindak tutur deklaratif selanjutnya adalah;

Data I2:

Puspawangi: “Pasang sepatu di atas keranjang, Daun pandan dipijak-pijakkan, kalau itu yang tuan inginkan, nyawa dan badan beta siapkan” (MB, adegan 13 :57)

. Puspawangi menerima atau mengabdikan pinangan Tun Nila Utama dengan pantun. Isi pantun tersebut merupakan bentuk penerimaan yang sangat baik, tidak sedikitpun kata-kata keraguan pada dirinya. Jawaban seperti ini termasuk dalam tindak tutur performatif deklaratif. Dia sudah mendeklarasikan bahwa dia sudah sangat siap untuk menjadi istri Tun Nila Utama.

Data 13:

Tun Nila Utama: “Kau pilih ini (keris) atau ini (kepalan tinju)” (MB, adegan 9:64)

Data di atas merupakan jawaban dari tantangan Nila Utama kepada Megat Alam Sengketa yang telah menghadang dan mencelakainya dalam perjalanan pulang ke Pura Cendana. Dalam adu tanding ini dengan mudah Nila Utama yang berilmu tinggi mengalahkan Megat Alam Sengketa yang beringas dan kejam.

Data 14:

Sultan: “Anaknda Puspawangi dan Nila Utama, maafkanlah kesalahan ayahnda. Sesungguhnya tidak ada maksud apa-apa, sumpah... Sebenarnya Ayahnda hanya ingin mengetahui, apa bedanya perempuan dengan betina.” (MB, adegan 15:126)

Sultan meminta maaf kepada Puspawangi dan Nila utama karena telah mencoba menggoda Puspawangi pada saat Nila Utama tidak berada di rumah. Bentuk permohonan maaf ini termasuk ke dalam Deklaratif. Selain data-data di atas, data berikut ini juga menunjukkan data deklaratif:

Data 15:

Kemenyan: “Maaf Tuan Hamba.. kita ini dari keturunan yang berbeda. Tuan hamba keturunan ayam Belanda, sedang kami keturunan itik serati.. Tak boleh kawin” (MB, adegan 7:46)

Nukilan tuturan di atas adalah pernyataan ayahnda Puspawangi yang menolak pinangan Megat Alam Sengketa. Penolakan dilakukan karena Megat Alam Sengketa

tidak sopan dan tidak berbudi bahasa. Tindakan ini termasuk ke dalam tidak tutur deklaratif.

5. Simpulan

Dalam dialog film *Musang Berjanggut* ini terdapat banyak peristiwa tindak tutur performatif. Tidak tutur tersebut adalah Representatif, direktif, ekspresif, direktif dan komisif. Tindak tutur performatif tersebut ditunjukkan melalui dialog antar pelakon dan dibuat dalam data. Ideologi yang muncul dari film ini adalah strategi orang Melayu dalam mencari jodoh dan perempuan Melayu yang cerdas, bijaksana. Puspawangi adalah representasi dari perempuan Melayu yang pandai menjaga marwah bukan menjual marwah(betina). Dengan tindak tutur performatif pelakon cerita utama Tun Nila Utama dan Puspawangi dapat mengkritik petinggi-petinggi kerajaan yang semena-mena terhadap wanita yang dia sukai.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. 1995. Sociolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Rineka Cipta
- Leech, G.N. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman
- Leech, G.N. 1981. *Semantics: The Study of Meaning*. Great Britain: Penguin Book
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar- Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Yule, George. 1996. *Pracmatics*. Oxford: Oxford University Press